

**PERTENTANGAN ANTARA PENGANUT PAHAM WAHDA TUL-WUJŪD
DENGAN PAHAM ISNAINIYATUL-WUJŪD DALAM PENYEBARAN
AJARANNYA PADA TAHUN 1637-1699 M DI ACEH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

**Nama : Latif Mathina Hakim
NIM : 01120579**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**2006 M
1427**

Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Latif Mathina Hakim
Lamp :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri
Yogyakarta

Assalamu a'laikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap Skripsi Saudara:

Nama : Latif Mathina Hakim
NIM : 01120579
Judul : Pertentangan Antara Penganut Paham Wahdatul-Wujud
Dengan Paham Isnainiyatul-Wujud Dalam Penyebaran
Ajarannya Pada Tahun 1637-1699 M di Aceh.

Waktu bimbingan : 11 Januari-April 2006

maka kami menganggap Skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu bersama ini kami sampaikan Skripsi tersebut kepada Bapak untuk dimunaqasyahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 April 2006

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 150221922



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERTENTANGAN ANTARA PENGANUT PAHAM WAHDATUL-WUJÚD
DENGAN PAHAM ISNAINIYATUL-WUJÚD DALAM PENYEBARAN AJARANNYA
PADA TAHUN 1637-1699 M DI ACEH**

Diajukan oleh :

1. N a m a : **LATIF MATHINA HAKIM**
2. N I M : 01120579
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin** tanggal **17 Juli 2006** dengan nilai **C+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351



Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing /merangkap penguji,


Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji I

Penguji II,

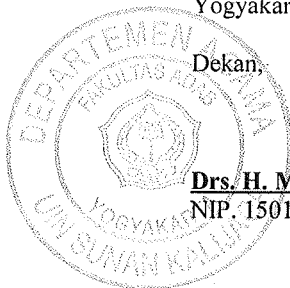

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

Yogyakarta, 31 Juli 2006

Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235



MOTTO

“ Selesaikanlah dan pikirkanlah apa yang sedang kau hadapi sekarang,
esok adalah tantangan baru. ”

“ Mulailah berlatih melakukan segalanya dari rumah, karena di lingkungan luar lebih
keras. ”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

- Ibu Marchamah yang tercinta yang telah membiayai, mendidik, mengasuh serta mengajarkanku arti sebuah kehidupan.
- Ir. Saiful (Zip Production, T-Shirt Full Colour Big Event, Sidoarum, Godean, Yogyakarta) yang telah menyumbangkan pemikirannya dan memberikan keikhlasannya kepada penulis dalam menggunakan fasilitas komputernya.
- Kakak-kakakku dan adikku yang telah mendorong untuk segera menyelesaikan perkuliahanku.
- Teman-temanku ngaji dan teman-teman SPI.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلوات والسلام على محمد وعلى آله
وصحبه اجمعين

Puji dan Syukur bagi Allah yang Maha Tunggal dengan Keagungan-Nya. Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Muhammad *Shalāllahu 'Alaihi Wassalam* yang terpilih. Begitu juga keluarga dan sahabatnya sampai hari Kiamat.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Pertentangan Antara Penganut Wahdatul-Wujūd Dengan Paham Isnainiyatul-Wujūd* Dalam Penyebaran Ajarannya Pada Tahun 1637-1699 M di Aceh.

Selama proses penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik itu moril maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan merestui penulisan Skripsi ini.
2. Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag, selaku pembimbing yang telah mengarahkan, memberi petunjuk serta memberikan ilmu dalam penulisan Skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
3. Para Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah menularkan ilmunya dengan penulis selama mengikuti studi dan segenap staf TU yang telah melayani dengan baik demi membantu kelancaran studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada pengelola Perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Fakultas Adab yang telah memberikan pelayanan kepada penulis untuk menggunakan fasilitas Perpustakaan.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan memperoleh imbalan pahala yang lebih dari Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, dan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

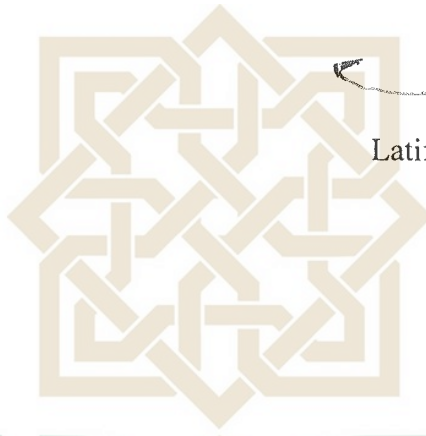
Amīn Yā Rabbal 'Alamīn

Yogyakarta, 28 Jumadil Tsani 1426 H
25 Juli 2006 M

Penulis



Latif Mathina Hakim



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

Nota Dinas.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM ACEH PADA TAHUN (1607-1641)

A. Keadaan Agama.....	16
B. Keadaan Pendidikan.....	18
C. Keadaan Politik.....	21

BAB III ULAMA TASAWUF YANG PALING BERPENGARUH DI ACEH (1588-1693)

A. ULAMA PENGANUT PAHAM *WUJŪDIYAH*

1. Hamzah Fansuri dan ajarannya.....	26
2. Syamsuddin as-Sumatrani dan ajarannya.....	31

B. ULAMA PENGANUT PAHAM *ISNAINIYATUL-WUJŪD*

1. Nuruddin ar-Raniri dan ajarannya. 34
2. Abdurrauf Singkel dan ajarannya.36

**BAB IV PERSOALAN YANG DIPERDEBATKAN ANTARA PENGANUT
WUJŪDIYAH DENGAN PAHAM *ISNAINIYATUL-WUJŪD***

- A. Perbedaan ajaran paham *Wujūdīyah* dengan paham
Isnainiyatul-Wujūd.....38
- B. Ajaran Salek Buta.47
- C. Fatwa keputusan larangan wanita menjadi raja kerajaan Islam.....50

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.56
- B. Saran-saran.58
- C. Kata penutup.59



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Transliterasi Arab-Latin

ا	'	د	d	ض	ḍ	ك	k
ب	b	ذ	ẓ	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	ṯ	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	g	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	y

Vokal Panjang:

اَ	ā
يَ	ī
وُ	ū



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1511 kerajaan-kerajaan kecil Islam seperti Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Beuneua, Kerajaan Lingga, Kerajaan Pidie, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Darussalam, menyatakan berintegrasi membentuk kerajaan besar bernama Kerajaan Aceh Darussalam. Hal itu terjadi atas prakarsa dari Ali Mughaiyat Syah, yang kemudian menjadi raja pertama yang bergelar Sultan Alauddin Ali Mughaiyat Syah (1511-1530 M).¹

Ketika kerajaan Aceh Darussalam terbentuk, agama Islam sudah menyebar luas di kalangan masyarakat dan istana. Perkembangan Islam di Aceh semakin luas setelah Sultan dan ulama ikut serta mengambil bagian dalam menyebarkan Islam.

Penyebaran agama Islam di Aceh dilakukan oleh para pedagang dan para guru tarekat. Mereka berasal dari wilayah Arab (terutama Mekah dan Madinah) dan juga India. Hal ini berlangsung dengan mudah, karena Aceh adalah pelabuhan yang ramai dan banyak dikunjungi oleh para pedagang asing. Ia merupakan daerah pelabuhan internasional yang ramai. Para pedagang asing yang datang dengan tujuan bermacam-macam dan dengan membawa berbagai budaya, kemudian berbaur dengan masyarakat Aceh.

¹ M. Yunus Jamil: *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Iskandar Muda, 1968), hlm. 37-39, sebagaimana dikutip oleh A. Hasymi di dalam judul *Syah dan Ahlus-sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 50.

Proses penyebaran Islam di Aceh, sekaligus telah mengantarkan pada perkembangan berbagai macam aliran/madzhab bahkan dalam hal tasawuf. Dalam hal ini, di antara aliran tasawuf yang berkembang adalah *Wujūdiyyah* dan *Isnainiyatul-Wujūd*.

Awal kedatangan kedua paham tersebut ke Aceh, dibawa oleh Syaikh Abul Khair Ibnu Hajar, seorang penganut paham *Wahdat al-Wujūd* (Wujūdiyyah),² dan kedua Syaikh Muhammad Yamin, seorang penganut paham *Isnainiyatul-Wujūd* (Keduaan Wujud).³ Mereka adalah para guru tarekat yang telah membawa paham dan keyakinannya ke Aceh.

Keberadaan kedua syaikh itu di Aceh Darussalam, dengan membawa ajarannya yang berbeda menyebabkan heterogenitas pemikiran yang berkembang pada masa itu dan perkembangan berbagai macam ilmu seperti tasawuf, fiqh, tafsir dan hadist. Dalam bidang tasawuf, Syaikh Abul Khair Ibnu Hajar dan Syaikh Muhammad Yamin memberikan andil dalam perkembangannya.⁴

Berbagai kitab dan ajaran-ajarannya telah membangkitkan masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan ajarannya. Ajaran-ajaran Syaikh Muhammad Yamin dikembangkan oleh Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf Singkel, sedangkan ajaran-ajaran Syaikh Abul Khair Ibnu Hajar didukung oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Ketika kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1614) dan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), Aceh mencapai kejayaannya. Hal

² *Ibid.*, hlm. 50.

³ *Isnainiyatul-Wujūd* berarti wujud ada dua yaitu Wujudul Haqq (Allah) dan Wujudul Makhluq (Alam semesta atau makhluk). Keduanya ada perbedaan antara pencipta dengan yang diciptakan, sehingga keduanya tidak dapat bersatu (wahdah).

⁴ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokoh di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlās, t. t.), hlm. 32.

ini dapat dilihat dari keberhasilan Sultan dalam memajukan beberapa bidang, di antaranya bidang agama, politik dan pendidikan. Kemudian pada masa Sultan dan Sultanah, beberapa ulama datang ke Aceh Darussalam untuk mengembangkan ilmu Syaikh Abul Khair Ibnu Hajar dan Syaikh Muhammad Yamin. Di antara ulama itu adalah **Hamzah Fansuri**, yang berasal dari Fansur dekat Singkel (Aceh), hidup sekitar masa kekuasaan Sultan Allaidin Riayat Syah (th. 1588-1604),⁵ sampai wafatnya sekitar tahun 1610. Ajaran yang dikaji dan kemudian dikembangkan oleh Hamzah Fansuri adalah paham *Wujūdiyah* dari Syaikh Abul Khair Ibnu Hajar yang terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Arabi.⁶

Syamsuddin as-Sumatrani, berasal dari Samudra / Pase. Ia lahir sekitar abad ke-16. Beliau pernah menjabat sebagai *Syaikhul-Islām* di kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Allaidin Riayat Syah dan pada masa Iskandar Muda berkuasa. Ia wafat pada malam Senin 12 Rajab 1039 H (1630). Dia mengikuti paham Hamzah Fansuri.⁷

Nuruddin ar-Raniri (1600-1658),⁸ lahir di Ranir (Gujarat). Dia pernah diangkat oleh Sultan Iskandar Tsani sebagai *Syaikhul-Islām* tahun 1637 hingga masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin, untuk mengisi jabatan yang kosong setelah wafatnya Syamsuddin as-Sumatrani. Dia mengikuti paham *Isnainiyatul-Wujūd* dari ajaran Syaikh Muhammad Yamin.

Abdurrauf Singkel (1615-1693), lahir di Fansur (Aceh). Dia menjadi *Muffī* Aceh pada masa Sultanah Tajul, setelah Nuruddin meninggalkan Aceh tahun 1644.

⁵ Said Usman, *Pengantar Tasawuf*, (Medan: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), hlm. 17.

⁶ A. Hasymi, *Syāh*, hlm. 73.

⁷ Panitia Penyelenggara MTQ Nasional ke-12, *Dari Sini, Ia Bersemi*, (Banda Aceh, t.p. 1981), hlm. 224.

⁸ Abdullah Arif, "Syaikh Nuruddin ar-Raniri Ulama / Politikus Abad ke XVII", di dalam *Majalah Sinar Darussalam* No. 31-2-1971, (Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam/Studi Klub Islam), hlm.66.

Ajarannya sepaham dengan Nuruddin ar-Raniri yaitu paham *Isnainiyatul-Wujūd*. Ajaran dia yang paling utama bagi seorang yang telah dewasa adalah mentauhidkan Allah.⁹

Setelah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani wafat, terjadilah perbedaan yang amat seru,¹⁰ pada tahun 1637 antara para pengikut Hamzah dan Syamsuddin dengan Nuruddin ar-Raniri. Nuruddin mengecam ajaran dan pengikut Syamsuddin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri sebagai penganut paham *Wujūdiyyah* yang *mulhiddīn, zindiqiyīn, kāfirīn* (kaum Atheis yang membangkang dan kafir).¹¹

Nuruddin ar-Raniri, ulama satu-satunya dari India, yang kemudian menetap dan menjadi *Syaikhul-Islām* di Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), menentang dan mengecam ajaran Wujūdiyyah dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Kecaman dan kecurigaan Islam ortodok (paham *Isnainiyatul-Wujūd*), secara umum, terhadap penganut *Wujūdiyyah*, karena ajaran tersebut dianggap menyimpang dari semangat ajaran Islam, bahkan cenderung mengabaikan Syariat. Penolakan Nuruddin terhadap ajaran Wujūdiyyah dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, berlanjut dengan vonis bahwa dua tokoh itu dan pengikutnya sebagai *kāfir*.

Melihat fenomena itu, Abdurrauf Singkel sepaham dengan Nuruddin ar-Raniri tentang penolakan terhadap ajaran Wujūdiyyah, tetapi Abdurrauf Singkel menyerang lawan-lawannya dengan cara-cara yang halus. Dia mengetengahkan ajaran-ajarannya dengan dalil-dalil yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil Aqli serta lebih menitikberatkan pada penyuluhan dan penerangan kepada masyarakat daripada

⁹ A. Hasymi, *Syiah*, hlm. 123.

¹⁰ M. Yunus Jamil: *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, hlm. 44, sebagaimana dikutip oleh A. Hasymi dalam *Ibid.*, hlm. 50.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 87.

menghadapi lawannya dengan emosi menuduh penganut paham *Wujūdiyyah* sebagai mulhid, zindik, sesat dan kafir.¹²

Kemudian Abdurrauf Singkel, sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam tentang ajaran Ibnu Arabi, menasehati Nuruddin ar-Raniri, sebaiknya membetulkan dan meluruskan ajaran *Wujūdiyyah* yang mereka anut, bukan menyanggah dengan frontal; apalagi menvonisnya kafir.¹³

Setelah Nuruddin ar-Raniri mengkafirkan pengikut Hamzah dan Syamsuddin, sebagian pengikut kedua ulama itu, lama-kelamaan menyimpang dari ajaran *Wujūdiyyah* yang telah diajarkan oleh ulama tersebut, kemudian mereka membentuk tarekat yang bernama Salek Buta (pengembara buta).¹⁴ Mereka berasal dari sisa-sisa *Syī'ah* yang menempatkan imam-imam di luar batas mahluk, tetapi pancaran *Khāliq*.¹⁵

Pembentukan Salek Buta ini, pernah diperdebatkan antara Nuruddin dibantu Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) dengan penganut Salek Buta. Awal mula perdebatannya dipicu kalau kaum Salek Buta suka mengambil hakekat saja. Sementara kaum Fuqaha selalu berpedoman bahwa hakekat itu tidak akan tercapai, apabila tidak ada Syariat yang betul. Di akhir perdebatan ini ajaran Hamzah dan Syamsuddin serta pengikutnya divonis sesat.¹⁶ Nuruddin ar-Raniri bersama Sultan Iskandar Tsani, melakukan penghukuman kepada pengikut Hamzah dan Syamsuddin dan Salek Buta. Mereka yang tidak mau bertaubat, akhirnya dibunuh dengan cara dibakar.

Pertentangan antara penganut berpaham *Wujūdiyyah* dan paham *Isnainiyatul-Wujūd* tidak berakhir begitu saja, ketika Sultanah Tajul berkuasa, Sultanah melarang

¹² *Ibid.*, hlm. 122.

¹³ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet.1, 1983), hlm. 248.

¹⁴ A. Hasymi, *Rubai Hamzah Karya Sastra Sufi Abad XVII*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976), hlm.5-9.

¹⁵ A. Hasymi, *Syī'ah*, hlm. 56.

¹⁶ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin*, hlm. 41.

paham *Wujūdiyyah* dan membakar karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani di depan Masjid Baiturahman.¹⁷

Atas tindakan Sultanah, para pengikut paham *Wujūdiyyah* mengkampanyekan fatwa bahwa kaum wanita haram menjadi raja bagi rakyatnya. Mengetahui hal tersebut, Nuruddin ar-Raniri membela Sultanah dengan dalih Islam menyatakan bahwa wanita sama derajatnya dengan laki-laki.¹⁸

Peranan Abdurrauf Singkel dalam masalah fatwa ini sangat penting sebagai pendukung kebijakan Nuruddin,¹⁹ ketika adanya delegasi yang diutus ke Aceh untuk membawa surat-surat dan hadiah untuk Sultanah dari *Syarīf Mekah*. Kedatangan delegasi dari Mekah dianggap sebagai kesempatan bagus oleh sebagian masyarakat Aceh untuk menanyakan persoalan boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin menurut hukum Islam.²⁰

Dalam hal ini, Abdurrauf Singkel tidak memberikan penjelasan yang tegas mengenai masalah tersebut. Di dalam kitab Fiqihnya, *Mir'ah at-Tullāb*, dia tidak membahas itu secara langsung. Ketika membahas tentang syarat-syarat untuk menjadi Hakim (yang di dalamnya mengandung pengertian penguasa), Abdurrauf

¹⁷ A. Hasymi, *59 th. Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 170.

¹⁸ A. Hasymi, *Syīrah*, hlm. 55.

¹⁹ Nuruddin menjadi *Syaikhul-Islām* pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin hanya selama dua setengah tahun, lalu ia meninggalkan Aceh tahun 1644, karena kekalahannya berdebat dengan Saiful Rijal (penganut *Wujūdiyyah* dari Minangkabau), lihat buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 178-179.

²⁰ Hasbi Amiruddin HM. MA, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Cennets Press, 2004), hlm. 46.

dengan sengaja tidak mencantumkan syarat laki-laki. Dalam hal ini ada yang menuduh Abdurrauf berusaha mengkompromikan integritas intelektualnya dengan kenyataan yang ada yaitu mendukung kepemimpinan wanita, sebagai indikasi lebih jauh dari toleransi pribadi Abdurrauf Singkel.²¹

Selama 50 tahun, Abdurrauf Singkel bekerja di bawah kepemimpinan raja wanita. Karena itu namanya menjadi symbol otoritas ulama Aceh. Namun setelah pergantian kepemimpinan Sultanah Kumalat Syah kepada Sultan Badrul Alam Syarif. Pada tahun 1699, Sultanah dihapus berdasarkan fatwa dari ketua *Mufti* Mekah yang memutuskan bahwa Syariat tidak membenarkan perempuan menjadi raja kerajaan Islam.²²

Pertentangan antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* dalam penyebaran ajarannya di Aceh disebabkan oleh perbedaan ajaran di antara mereka mengenai masalah ajaran *Wujūdiyyah* Hamzah Fansuri tentang Tuhan berada di dalam kandungan alam, nyawa bukan makhluk, Al-Quran adalah makhluk dan ruh itu akan bersatu dengan Tuhan, ajaran tarekat Salek Buta dan fatwa keputusan larangan wanita sebagai raja kerajaan Islam.

Penulis menganggap topik ini penting, karena pertentangan paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* telah menimbulkan konflik yang cukup keras, yang kemudian mempunyai dampak terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 200.

²²Husein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan Yang Terdapat dalam Karya Melayu*, (terj.) Teungku Hamid, (Banda Aceh: Departemen P dan K Daerah Istimewa Aceh, 1982/83), hlm. 60.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian yang telah di kemukakan di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah pertentangan dua paham yang berbeda dalam penyebaran ajaran *Wujūdiyyah* dan *Isnainiyatul-Wujūd* di Aceh. Istilah pertentangan mengacu pada dua kubu yang berbeda pemahaman atau berbeda pendapat dalam suatu masalah paham *Wujūdiyyah*. Dalam hal ini pertentangan antara penganut kedua paham terjadi antara tahun 1637-1699. Penulis membatasi tahun tersebut, karena pada tahun 1637-1644, muncul pertentangan doktrin *Wujūdiyyah* pada masa Sultan Iskandar Muda yang disulut oleh seorang ulama Nuruddin ar-Raniri yang menganggap kafir dan sesat ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dan pengikutnya.

Kemudian berlanjut, sebagian para pengikut Hamzah dan Syamsuddin, semakin menyimpangkan ajaran *Wujūdiyyah*, dengan membentuk tarekat Salek Buta. Hal ini membuat Sultan Iskandar Tsani dan Nuruddin mengvonis sesat ajarannya dan menghukum mati kepada kaum Salek Buta dan penganut *Wujūdiyyah*. Pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin, Nuruddin meninggalkan Aceh, setelah kekalahannya berdebat dengan Saiful-Rijal.

Antara tahun 1641-1699, terjadi pertentangan tentang persoalan wanita menjadi raja, para penganut *Wujūdiyyah* menentang wanita sebagai raja, sedangkan Nuruddin dan Abdurauf sebagai penganut *Isnainiyatul-Wujūd* membela wanita sebagai raja, kemudian atas perbedaan paham ini tahun 1699 Sultanah dihapus di Aceh berdasarkan fatwa keputusan *Mufīī* Mekah.

Yang di maksud dengan penganut paham *Wujūdiyyah* adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, pengikutnya dan kaum Salek Buta. Adapun penganut paham *Isnainiyatul-Wujūd* adalah Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf Singkel.

Berdasarkan latar-belakang yang di kemukakan di atas, maka permasalahan yang diangkat dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Siapakah ulama Tasawuf yang paling berpengaruh ?
2. Meliputi persoalan apa saja pertentangan yang terjadi antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul- Wujūd* ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan perumusan masalah dan pembatasan masalah itu dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mempelajari sejarah perkembangan penganut paham *Wujūdiyyah* dan penganut paham *Isnainiyatul- Wujūd* dalam menanamkan pengaruh ajarannya di Aceh.
2. Mempelajari sebab-sebab pertentangan antara penganut *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul- Wujūd* di Aceh.
3. Mengkaji materi pertentangan di antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul- Wujūd* dalam penyebaran ajarannya.

Dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian dapat digunakan, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menambah khasanah pustaka terutama bagi ilmu Sejarah Islam yang berhubungan dengan pertentangan antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul- Wujūd* di Aceh.
2. Untuk menggugah motivasi para sejarawan muslim untuk menulis dan meneliti lebih mendalam tentang akar pertentangan di antara aliran dalam Islam, untuk kemudian bisa dicari titik temu di antara masing-masing, agar dapat dijadikan sebagai alat pemersatu umat.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya penelitian mengenai pertentangan antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* di Aceh secara spesifik, sepengetahuan penulis masih sangat jarang. Hanya beberapa yang ditemukan di antaranya adalah :

Buku berjudul *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul-Wujūd Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, oleh Oman Fathurahman diterbitkan di Bandung, Mizan, tahun 1999. Buku ini memaparkan tentang tanggapan dan kritikan Abdurrauf Singkel terhadap pengkafiran penganut *Wahdatul-Wujūd* oleh ar-Raniri serta kritikan Abdurrauf Singkel terhadap doktrin *Wahdatul-Wujūd* di Aceh. Selain itu buku ini juga menerjemahkan teks asli *Tanbih Al-Masyi*.

Buku berjudul *The Misticism of Hamzah Fansury* oleh Sayed Muhammad Naguib Al Attas, Kuala Lumpur University Of Malaya Press tahun 1970. Buku ini membahas ajaran Hamzah Fansuri tentang masalah Tarekat, Syariat, Hakekat dan Ma'rifat serta hubungan Tuhan dengan alam.

Buku karangan Ahmad Daudy berjudul *Allah dan Manusia dalam konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, diterbitkan oleh CV Rajawali. Jakarta. Buku ini membahas tentang pandangan Syeikh Nuruddin ar-Raniry tentang Allah, alam, manusia serta bantahan Nuruddin terhadap Hamzah Fansury.

Buku karangan Dr. Azyumardi Azra berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, yang diterbitkan Mizan, Bandung, 1994. Di dalam buku ini dibahas sedikit tentang Abdurrauf Singkel dan jaringan yang dilakukannya serta masalah *Wujūdiyyah* dan larangan fatwa wanita menjadi raja. Pembahasan yang dimaksud dapat ditemukan dalam ulasan bab IV: *Para Perintis Gerakan Pembaharuan Islam di Nusantara, Ulama Melayu-Indonesia Dalam Jaringan Abad ke-17*.

Adapun perbedaan buku-buku yang telah disebutkan di atas, dengan penelitian ini adalah penulis mencoba mengungkapkan secara luas keadaan Aceh meliputi: Sejarah ulama-ulama penganut paham *Wujūdiyyah* dan paham *Isnainiyatul-Wujūd* serta hal-hal yang dipertentangkan antara ulama kedua paham tersebut, sedangkan dengan buku-buku tersebut kurang begitu luas. Contohnya di dalam buku karangan Ahmad Daudy, Dr. Azyumard Azra dan lainnya hanya membahas tentang ajaran *Wujūdiyyah* Hamzah Fansuri, fatwa keputusan larangan wanita menjadi raja, tidak membahas tentang tarekat Salek Buta.

E. Landasan Teori

Untuk memahami pertentangan antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* dalam penyebaran ajarannya di Aceh, penulis mencoba menggunakan teori konflik. Konflik dapat didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dipandang sangat penting dalam mencapai tujuan.

Dalam konflik, orientasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada obyek yang hendak dicapai. Dalam perkembangannya timbulah rasa kebencian yang makin mendalam, pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting.²³

²³ Drs. Ahmad Fedyani Saifuddin, M.A., *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 7.

²⁴ Zainuddin Daulay dan Muhaimin, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia Seri II*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), hlm. 27.

²⁵ Drs. Ahmad Fedyani Saifuddin, M.A., *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 7.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

Menurut Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya ketegangan antara satu pihak dengan pihak yang lain.²⁴

Konflik antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* terjadi sebagai akibat dari ketegangan antara kedua pihak dalam perbedaan cara menafsirkan ajaran-ajaran yang dianggap benar. Perbedaan penafsiran mengenai perangkat-perangkat tertentu dari ajaran-ajaran agama, merupakan etos yang memberikan bobot keyakinan yang kuat bagi para penganutnya masing-masing, lalu terjadilah pertentangan sebagai akibat dari masuknya doktrin-doktrin agama ke dalam kenyataan sosial masyarakat manusia yang kompleks, duniawi dan manusiawi.²⁵

Perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd*, kemudian melahirkan aliran keagamaan,²⁶ seperti Salek Buta yang berasal dari paham *Wujūdiyyah*. Lalu masing-masing paham, ajarannya dijadikan acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungannya.

F. Metode Penelitian

Studi ini merupakan kajian sejarah, maka upaya untuk merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁷

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 3.

Pengumpulan data atau sumber dengan penggunaan bahan buku. Metode ini dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi mengenai pertentangan antara penganut paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd* dalam penyebaran ajarannya di Aceh. Proses penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik.

Heuristik adalah teknik mencari dan mengumpulkan sumber.²⁸ Sumber sejarah disebut data sejarah.²⁹ Sumber sejarah itu dibedakan menurut bahan, asal-usulnya atau urutan penyampainya dan tujuan sumber itu dibuat. Sumber menurut penyampainya dibagi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun upaya yang dilakukan oleh penulis adalah mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan dengan mengkaji dokumen, mencari sumber primer yang ada dari bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan dan toko-toko buku.

2. Kritik.

Kritik sumber merupakan suatu usaha menganalisa, memisahkan, mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini penulis melakukan kritik terhadap data yang ditemukan yaitu

²⁸Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 54.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

pengujian terhadap kredibilitas sumber (kritik intern) dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Kemudian melakukan pengujian atas kritik ekstern guna menetapkan asli tidaknya sumber yang ada.

3. Interpretasi.

Interpretasi berarti menafsirkan atau sering disebut dengan analisis. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.³⁰ Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran dan menganalisa data yang telah diperoleh yang ada hubungannya dengan judul. Kemudian melakukan penyatuan/ sintesis.

4. Historiografi.

Historiografi atau cara penulisan merupakan tahap akhir dalam metode sejarah. Penulis berusaha menyajikan fakta-fakta yang didapat dalam bentuk penulisan secara logis, sistematis dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penulisan karya dalam bentuk Skripsi, secara umum memiliki tiga bagian sistematika, bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkesinambungan. Secara garis besar Skripsi ini berisi pendahuluan, isi dan penutup. Untuk itu penulis akan menjelaskan dan membagi bab-bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan latarbelakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar bagi pembahasan berikutnya, yang memuat secara global inti dari Skripsi ini.

³⁰ *Ibid*, hlm. 64.

Bab kedua merupakan isi yang membahas tentang gambaran umum keadaan di Aceh Darussalam pada masa 1607-1641. Permasalahan penting yang dibahas dalam bab ini meliputi keadaan agama, politik dan pendidikan. Penulis membahas ketiga keadaan ini, karena masing-masing mempunyai kaitan erat antara satu dengan yang lainnya, sehingga perlu meletakkan pembahasan bab II ini sebagai latarbelakang sejarah (historis) sebagai pijakan pada uraian berikutnya.

Bab ketiga membahas ulama-ulama penganut *Wujūdiyyah* dan paham *Isnainiyatul-Wujūd* yang mengajarkan ajaran-ajarannya di Aceh pada rentang waktu 1588-1693 seperti Syamsudin as-Sumatrani, Hamzah Fansury sebagai penganut *Wujūdiyyah* dan Nuruddin ar-Raniri serta Abdurrauf Singkel sebagai penganut paham *Isnainiyatul-Wujūd*. Pembahasan bab ini dipandang penting, karena akan diketahui struktur ulama dan perkembangan pemikiran Islam yang ada di Aceh.

Bab keempat membahas tentang persoalan yang diperdebatkan antara penganut *Wujūdiyyah* dengan penganut paham *Isnainiyatul-Wujūd*, yang akan dituangkan dalam tiga sub bab yaitu perbedaan ajaran paham *Wujūdiyyah* dengan paham *Isnainiyatul-Wujūd*, ajaran Salek Buta dan fatwa keputusan larangan wanita menjadi raja kerajaan Islam. Ketiga masalah ini, penulis letakkan pada bab IV, karena merupakan inti dari pembahasan Skripsi ini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas keseluruhan yang telah diuraikan pada bab II, bab III dan bab IV, serta saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketika pemerintahan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), keadaan keagamaan sudah terbentuk. Hal ini terlihat pada penyebaran dakwah Islam di dalam istana kerajaan dan masyarakat Aceh, sebagaimana dilakukan oleh dua orang ulama besar yang berpaham *Wujūdiyyah* seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Berkat dakwah yang dilancarkan Hamzah dan Syamsuddin kepada kalangan Istana dan masyarakat Aceh, mereka mendapat pengikut yang banyak, terutama Syamsuddin as-Sumatrani yang menjabat sebagai *Syaikhul-Islām* atau orang kedua setelah Sultan yang bertanggung jawab mengurus tentang masalah-masalah keagamaan dan politik.

Kedudukannya menjadi *Syaikhul-Islām* yang menganut paham *Wujūdiyyah* telah direstui Sultan Iskandar Muda dan masyarakat Aceh. Namun setelah Syamsuddin as-Sumatrani wafat, kemudian dilanjutkan Sultan Iskandar Muda. Keadaan menjadi berubah, karena seorang penganut paham *Isnainiyatul-Wujūd* yang bernama Nuruddin ar-Raniri dari India pada tahun 1637, memanfaatkan peluang dan kesempatan sebagai ambisi politiknya menjadi *Syaikhul-Islām* dengan cara mendekati kalangan istana kerajaan untuk menduduki jabatan yang kosong setelah Syamsuddin as-Sumatrani wafat kepada Sultan Iskandar Tsani (1637-1641).

Keberhasilan Nuruddin ar-Raniri menjadi *Syaikhul-Islām* di kerajaan Aceh Darussalam, telah berdampak besar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dia berupaya melakukan pembaharuan Islam di Aceh dari segala bentuk penyimpangan terhadap

Syariat Islam. Dia berusaha menentang ajaran *Wujūdiyyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani sebagai ajaran yang sesat dan mengvonis para pengikutnya sebagai orang kafir.

Kemudian sebagian para pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani telah menyelewengkan ajaran *Wujūdiyyah* yang telah diajarkan oleh kedua ulama tersebut dengan membentuk tarekat Salek Buta. Mengetahui hal tersebut, Nurrudin ar-Raniri melakukan tindakan yang semakin keras dan tegas kepada mereka yang tidak mau bertaubat dan enggan untuk kembali kepada pemahaman Islam yang benar, dengan cara dihukum mati.

Pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), Balai Jamaah Himpunan Ulama (study club), diperuntukan sebagai tempat bagi para ulama (ahli agama) yang berpaham *Isnainiyatul-Wujūd* berdiskusi (tukar pikiran) dalam membahas masalah-masalah keagamaan yang berkembang di masyarakat seperti ajaran *Wujūdiyyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang diperdebatkan antara Nuruddin dengan pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Di dalam Balai ini terdapat 40 ulama besar beraliran *Isnainiyatul-Wujūd* yang mendukung penghukuman mati kepada penganut tarekat Salek Buta. Adapun tingkatan pendidikan di Aceh yang mengajarkan banyak tentang aliran Tasawuf *Isnainiyatul-Wujūd* adalah Dayah Tengku Cik (perguruan tinggi), karena banyak ulama *Isnainiyatul-Wujūd* yang mendominasi di dalam dunia pendidikan.

Persoalan yang diperdebatkan kedua paham tersebut di antaranya mengenai Pemahaman tentang imannensisme Tuhan bahwa Tuhan berada dalam kandungan alam ini, Al-Qur'an atau *Kalam Allah* adalah makhluk, Pemahaman bahwa nyawa (ruh orang yang telah mati) akan bersatu dengan Tuhan, Pemahaman bahwa nyawa manusia itu bukan makhluk, ajaran tarekat Salek Buta dan wanita menjadi raja.

Peranan Abdurrauf Singkel dalam perdebatan wanita menjadi raja sangat penting. Dialah yang memperjuangkan pandangannya dalam membela para Sultanah sebagai raja, walaupun orang-orang *Wujūdiyah* ingin menurunkan Sultanah dari tahtanya dengan cara menfatwakan larangan wanita sebagai pemimpin. Pertentangan itu berakibat pelarangan paham *Wujūdiyah* di bumi Aceh dan pembakaran karya-karya Hamzah Fansury dan Syamsuddin as-Sumatrani. Kemudian dilanjutkan dengan dihapuskannya pemimpin Sultanah sebagai raja di kerajaan Aceh.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, perbedaan paham antara paham *Isnainiyatul-Wujūd* dan paham *Wujūdiyah* mengakibatkan pembaharuan Islam di Aceh serta hilangnya sebagian khasanah sumber-sumber ilmu pengetahuan, menyusul dibakarnya sebagian kitab-kitab Hamzah Fansury dan Syamsuddin as-Sumatrani di Aceh.

B. Saran-saran

Sejarah pemikiran Islam Nusantara, masih menjadi bidang penelitian yang terabaikan di Indonesia. Hal ini disebabkan paling tidak masih minimnya bahan-bahan pustaka serta sulitnya menemukan data karena masih banyak naskah-naskah Sejarah yang dihasilkan ulama-ulama terdahulu yang hilang, rusak maupun belum diteliti untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diharapkan pada masa-masa mendatang hendaknya ada kerjasama antara sejarawan Islam, penerjemah bahasa, dan berbagai instansi terkait untuk mengupayakan penelitian, sehingga dapat tersingkap ilmu pengetahuan terutama sejarah pemikiran Islam masa lampau.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah Subhānahu Wa Ta'alā serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad Shalāllahu A'lahi Wa Salam serta pengikutnya sampai hari Kiamat. Dengan rasa syukur kepada Allah, penulis berhasil menyajikan Skripsi ini dengan apa adanya, namun karena keterbatasan penulis banyak kekurangan di sana-sini. Karena itu penulis berharap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan Skripsi ini.

Hanya kepada Allahlah penulis pasrahkan segala urusan, kesabaran dan kemudahan, serta kasih sayang-Nya. Semoga Skripsi ini bermanfaat.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Bandung: Bandung Cerdas, 1962.
- Abdullah Arif, "Syaiikh Nuruddin ar-Raniri Ulama / Politikus Abad ke XVII", di dalam *Majalah Sinar Darussalam* No. 31. Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam/Studi Klub Islam, 1971.
- Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia Dalam Konsep Nuruddin*. Jakarta: Rajawali Press. Cet.1, 1983.
- _____. *Syaiikh Nuruddin ar-Raniri (Sejarah Karya dan Sanggahannya tentang Wujudiyah di Aceh)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ahmad Fedyani Saifuddin. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Alfian T. Ibrahim. *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Azyumardi Azra. Dr. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung Mizan, 1995.
- Dada Meureka. *Sejarah Kebudayaan Sumatra*. Medan: Firna Hasmar, 1974.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hasymi. A. *Syiah dan Ahlu Sunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- _____. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT. Ma'arif Percetakan Offset, 1993.

_____. *59 th. Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

_____. *Rubai Hamzah Fansuri Karya Sastra Sufi Abad XVII*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.

Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta: Pustaka Panji, 1985.

Harun Hadiyono, *Kebatinan Islam dalam Abad XVI*. Jakarta: Gunung Mulia. 1985.

Harun Nasution. (ed). *Ensklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992.

_____. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang: 1973.

Hasbi Amiruddin. HM. MA. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.

Hawash Abdullah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokoh di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.

Husein Djajadiningrat. *Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*. (terj.) Teungku Hamid. Banda Aceh: Departemen P dan K Daerah Istimewa Aceh, 1983.

Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1985.

M. Said. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan: t.p., 1961.

- Oman Fathurahman. *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999
- Panitia Penyelenggara MTQ Nasional ke-12, *Dari Sini, Ia Bersemi*. Banda Aceh: t.p. 1981.
- Said Usman. *Pengantar Tasawuf*. Medan: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982.
- Said Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1981 / 1982.
- Sartono Kartodirgo. *Metode Menggunakan Bahan Dokumen*. Jakarta: Gramedia, 1989
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- _____, dkk. *Pengantar Sejarah Indonesia 1500-1900*. Jakarta Gramedia, 1987.
- Sayed Muh. Naguib Al Attas. *The Misticism of Hamzah Fansury*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1970.
- _____. *Raniry and The Wujudiyah of 17 th Century Acheh*. Singapore: Malaysian Branch Royal Asiatic Society, 1966.
- Yunus Jamil. M. *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Ajdam Iskandarmuda, 1968.
- Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*. Yogyakarta: Kurnia Islam, 1995.
- V. L Braginski. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, (Edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Inis, 1998.

Zaunuddin Daulay dan Muhaimin. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.

Zakaria Ahmad. *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Menora, 1973.

